

Corak Pemikiran Kalam dalam Naskah Bahjah Al-'Ulūm

Alfan Firmanto

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta
alfanfirmanto@yahoo.co.id*

Bahjah Bahjah al-'Ulum is a syarah or interpretation of the kitab As-Samarqandy. As a syarah or interpretation of As-Samarqandy, Bahjah Al-'Ulūm literature could be categorized as the theological books containing of deep discussion on basic concepts of Islamic theology. This textual study endeavours to analyse the contents of the Bahjah Al-'Ulūm literature deals with the basic concepts of faith and its theological thoughts.

Keywords: *Bahjah Al-'Ulūm, the Concept of Faith.*

Bahjah al-'Ulūm merupakan syarah atau interpretasi dari kitab As-Samarqandy. Sebagai syarah atau interpretasi dari As-Samarqandy, naskah *Bahjah Al-'Ulūm* tentunya memiliki kandungan dan pembahasan yang lebih dalam serta konsep-konsep pemikiran yang lebih luas mengenai pokok-pokok ilmu kalam. Penelitian ini ingin mengungkap tiga hal, antara lain: mengetahui isi kandungan dari naskah *Bahjah Al-'Ulūm*; mengetahui konsep-konsep dasar keimanan yang terkandung dalam naskah *Bahjah Al-'Ulūm*; dan mengetahui pemikiran teologi dalam naskah tersebut.

Kata kunci: *Bahjah Al-'Ulūm, Konsep Keimanan.*

Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai salah satu pusat studi Islam, di masa lalu merupakan tempat yang paling banyak membuat salinan naskah-naskah Islam. Dalam kajian filologi pesantren merupakan skriptorium utama, hal ini dapat kita maklumi mengingat pesantren mempunyai tradisi pengajian kitab salaf atau klasik bahkan hingga saat ini. Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal dalam lingkungan pondok pesantren, tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mengkader para santri untuk menjadi ulama.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 (delapan) kelompok yang terdiri dari: 1. Nahwu dan Sharaf; 2. Fiqih; 3. Ushul Fiqih; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Akhlaq dan Tasauf; 8. Cabang lainnya seperti balaghah dan tarikh Islam. Pengelompokan juga dapat dilakukan berdasarkan pada tebal atau tipisnya kitab-kitab itu. Kitab dapat berupa buku yang berisi teks yang sangat pendek hingga berupa kitab-kitab besar yang jumlahnya bisa berjilid-jilid yang sangat tebal, baik itu berupa kitab tafsir, hadis, fiqih maupun tasauf. Semuanya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu: 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah; 3. kitab-kitab besar. Pada umumnya kitab-kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura sama, sistem pengajarannya juga sama.¹

Salah satu kitab klasik yang sering digunakan sebagai kitab dasar adalah kitab yang dikenal dengan As-Samarqandy. Judul kitab ini dinisbatkan kepada nama pengarangnya yang tertulis pada halaman awal naskah tersebut yaitu: Abu Laits Muhammad bin Abi Nasr bin Ibrahim As-Samarqandy, naskah atau manuskrip kitab ini banyak ditemukan di pesantren-pesantren salaf di Jawa dan Madura. Beberapa naskah As-Samarqandy yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI merupakan hibah dari KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 1993, naskah-naskah tersebut semuanya berasal dari pondok-pondok pesantren di Jawa timur. Menurut penuturan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982) hal: 50.

Gus Dur, naskah-naskah tersebut dititipkan kepadanya oleh beberapa ulama, santri dan anggota NU.²

Beberapa ciri khas naskah dari pesantren di Jawa pada umumnya dibuat di atas kertas dluwang atau di kalangan pesantren dikenal dengan kertas gedog, atau kertas telo³, teksnya menggunakan bahasa dan aksara Arab disertai dengan catatan antar-alinea atau pinggiran dengan aksara Arab *pegon* dalam bahasa Jawa. Dalam penelitian⁴ terhadap naskah tersebut penulis menemukan naskah lain yang merupakan *syarah* atau interpretasi dari kitab As-Samarqandy, yang berjudul *Bahjah Al-'Ulum*, selain itu penulis juga menemukan judul asli dari naskah As-Samarqandy, yaitu *Aqidah al-Ushul*⁵. Sebagai *syarah* atau interpretasi dari As-Samarqandy, naskah *Bahjah Al-'Ulum* tentunya memiliki kandungan dan pembahasan yang lebih dalam serta konsep-konsep pemikiran yang lebih luas

Penelitian terhadap naskah *Bahjah Al-'Ulum*, sepanjang penelusuran penulis belum pernah ada yang melakukannya. Saat ini kitab tersebut kemungkinan besar sudah tidak lagi menjadi kitab yang diajarkan di pesantren, hal ini terlihat dari hasil penelitian terhadap literatur pesantren yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Depag RI pada tahun 2004

² T. E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, (Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia 1998) hal: xvi.*

³ Para santri sering menyebutnya dengan kertas *gedog*, karena dalam proses pembuatannya *digedog-gedog* yang dalam bahasa Jawa artinya dipukul-pukul. Sedangkan *telo*, karena alur serat kertasnya mirip dengan ketela/singkong.

⁴ Penelitian dilakukan oleh penulis pada saat mengikuti diklat “Penelitian Filologi” yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan pada tahun 2007.

⁵ Dalam koleksi perpustakaan Universitas Cambridge disebutkan ada koleksi naskah nomor: Or. 194 yang terdiri dari beberapa teks, dua diantaranya yaitu pada naskah: B. ff 4 v-17 r, berjudul “*kittab sittin masalah fil fiqh*”, karya Abul Abbas Az-Zahid, dan C. ff. 17v – 26 v, berjudul: “*Aqidah al-ushul*”, karya: Abu Lais As-Samarqandy, yang sistematika dan isinya sama persis dengan naskah As-Samarqandy. Lihat katalogus yang disusun oleh MT. Ricklefs dan Voor Hoeve: *Indonesian Manuscripts in Great Britain*, Oxford University Press 1977. hlm: 55

dan 2005⁶, tidak ada satupun pesantren yang menyebutkan kitab tersebut sebagai salah satu literturnya, oleh karena itu naskah tersebut saat ini sudah menjadi “barang antik” bukan hanya karena fisiknya saja tetapi juga pada isi dan ilmunya (naskah dan teks). karena itulah maka kajian terhadap naskah ini diharapkan dapat menggali lebih dalam konsep-konsep keimanan yang terkandung dalam kedua naskah tersebut.

Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, pertama, apakah isi kandungan dari naskah *Bahjah Al-'Ulüm* ?, kedua, Bagaimanakah konsep-konsep dasar keimanan yang terkandung dalam naskah *Bahjah Al-'Ulüm*?, ketiga, Bagaimanakah pemikiran teologi dalam naskah *Bahjah Al-'Ulüm*?. adapun yang menjadi tujuan penelitian yang dibahas dalam makalah ini paling tidak ada tiga hal, antara lain: Untuk mengetahui isi kandungan dari naskah *Bahjah Al-'Ulüm*, Untuk mengetahui konsep-konsep dasar keimanan yang terkandung dalam naskah *Bahjah Al-'Ulüm*, dan untuk mengetahui pemikiran kalam dalam naskah tersebut.

Dengan pertimbangan adanya keterbatasan teknis maka inventarisasi naskah hanya akan dilakukan di sekitar Jakarta saja, meskipun keberadaan naskah tersebut di luar Jakarta diyakini masih sangat banyak. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui katalog dan survey ke Perpustakaan Nasional RI, Bayt Al-Qur'an dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UI, naskah *Bahjah Al-'Ulüm* berjumlah 5 buah, 2 di antaranya ada di Perpustakaan Nasional, yang masing-masing mempunyai judul yang berbeda-beda di dalam katalognya, naskah AW 16 berjudul *Al-Miftah Bahjah Al-'Ulüm fi Syarhi fil Bayan Aqidah Al-Ushul*, sedangkan naskah A 557 berjudul *Bahjah Al-'Ulüm*, 2 buah di Bayt Al-Qur'an dan 1 buah di Perpustakaan FIB-UI.

Fokus dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pokok-pokok keimanan, untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, karena kemungkinan ada masalah lain yang dikaji dalam naskah tersebut, seperti fiqih, akhlaq, tasauf, tafsir dan lain-lain. Sebagaimana umumnya

⁶ Fadhal AR. Bafadhal (editor), *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*. (Jakarta; Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Depag RI 2006)

penelitian terhadap manuskrip, yang berbentuk deskriptif analitis, maka langkah-langkah yang dilakukan meliputi.⁷

Pertama, Pengumpulan data atau inventarisasi naskah, inventarisasi dilakukan dengan menggunakan buku-buku katalog, utamanya katalog Perpustakaan Nasional. Karena adanya hambatan-hambatan teknis, maka inventarisasi naskah hanya akan di fokuskan pada naskah-naskah yang ada di sekitar Jakarta, yang meliputi koleksi dari beberapa lembaga yaitu Perpustakaan Nasional RI, Bayt Al-Qur'an dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Kedua, Deskripsi Naskah, setelah inventarisasi, maka naskah kemudian di deskripsikan untuk mengetahui kondisi fisiknya secara menyeluruh, kemudian baru isi teksnya di jelaskan secara ringkas. Perbandingan naskah, hal ini dilakukan untuk memilih naskah yang akan diteliti dan untuk menentukan pemilihan metode untuk edisi naskah. setelah semua naskah dideskripsikan secara cermat dan terperinci, beberapa unsur dari tiap naskah dapat diperbandingkan untuk mengetahui kelengkapan isi teksnya sehingga dapat diketahui apakah suatu naskah itu asli, berwibawa atau palsu.

Ketiga, Metode edisi naskah, karena ada beberapa naskah yang ditemukan dalam penelitian ini maka metode penyuntingan naskah hanya ada dua kemungkinan yaitu metode gabungan atau metode landasan. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode landasan, metode ini dipilih untuk mendapatkan satu naskah dengan kualitas yang terbaik dari segi fisik maupun teksnya, naskah yang sudah ditentukan sebagai naskah landasan akan disunting dan disajikan transliterasi dan alih bahasa dari aksara dan bahasa asli ke dalam aksara latin dan bahasa Indonesia. Dengan pertimbangan adanya keterbatasan halaman maka dalam artikel ini suntingan teks tidak mungkin ditampilkan secara keseluruhan, hanya akan dibuatkan isi ringkasnya saja.

Keempat, Analisa teks, atau menafsirkan teks dengan membandingkan konsep-konsep keimanan yang ada dalam teks naskah, dengan konsep-konsep keimanan dalam aliran ilmu kalam.

⁷ Edwar Djamaris. *Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta ; CV Manasco 2002)

Deskripsi Naskah Bahjah Al Ulum

1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan penelusuran melalui katalog dan survey ke Perpustakaan Nasional RI, ada beberapa naskah yang kemungkinan di dalamnya mengandung teks *Bahjah Al-'Ulum* di antaranya pada naskah nomor AW 16 berjudul *Al-Miftah Bahjah Al-'Ulum fi Syarhi fil Bayan Aqidah Al-Ushul*, Naskah A 557 berjudul *Bahjah Al-'Ulum*, Naskah ML 383 berjudul *Ma'rifah Islam wa al-Iman*, Naskah NB 83 berjudul *Majmuah Al-Kutub*. Beh101 berjudul *Bahjah Al-'Ulum*, naskahA 598, A 115, A116. A 117. A122, A131, A 159, A188, A460, A461, A510, A512, A588g, A588h, Majmuah Kutub, Al-MiftahA 691, AW 78, A 181, Syarah Aqidah wal ushul A 44.

Dari sekian banyak naskah ternyata hanya ditemukan 2 buah naskah saja yang berisi teks *Bahjah Al-'ulum*. yaitu pada naskah AW 16 berjudul *Al-Miftah Bahjah Al-'Ulum fi Syarhi fil Bayan Aqidah Al-Ushul*, dan Naskah A 557 berjudul *Bahjah Al-'Ulum*, bahkan untuk naskah nomor Beh 101 naskahnya sudah hilang. Sedangkan di Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Taman Mini ditemukan 2 buah naskah yaitu nomor 003 dan nomor MD 2133, dan 1 buah naskah lagi di Perpustakaan FIB-UI, sayangnya naskah yang terakhir ini tidak dapat ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan, karena sedang dilakukan proses digitalisasi naskah di perpustakaan tersebut. Sehingga akhirnya hanya ada 4 (empat) buah naskah saja yang dapat diteliti, untuk selanjutnya keempat naskah akan disebutkan sesuai dengan urutan abjad saja.

2. Versi Naskah

a. Naskah A.

Dalam katalog, naskah ini diberi judul "*Al-Miftah Bahjah Al-'Ulum fi Syarhi fil Bayan Aqidah Al-Ushul*, dengan nomor AW 16, naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta, dengan ukuran: 26 x 19 cm sedangkan teksnya berukuran: 10 x 14 cm, jumlah halamannya adalah 188 hlm, dengan tiap halamannya terdiri dari 9 baris, adapun Jenis aksara yang digunakan adalah aksara Arab dengan gaya tulisan khat atau kaligrafi Naskhi, serta bahasa menggunakan bahasa Arab, yang ditulis di atas kertas

Dluwang, dengan jilidan jahit benang yang jumlah kurasnya 10 buah, sedangkan sampul menggunakan kertas karton tebal warna hitam (hard cover) sampul atau cover nya merupakan hasil dari perbaikan atau konservasi yang dilakukan oleh pihak Perpustakaan Nasional. Kolofon tidak ditemukan dalam naskah ini, tintanya berwarna hitam dan merah, merah untuk matan atau teks asal sedangkan hitam untuk syarahnya atau interpretasi dari teks asal. Penulis atau penyalin tidak diketahui, asal naskah hibah dari KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 1993, usianaskah tidak diketahui. Kondisi naskah sangat baik, tulisan mudah dibaca dan cukup rapi.

Di dalam naskah ini terdapat dua teks, yang pertama dari halaman 1 hingga 113 berjudul *Al-Miftah*, sedangkan bagian kedua dari halaman 114 hingga 188 berjudul *Bahjah Al-'Ulum fi syarhi fi bayani aqidah al-ushul*. Kutipan awal teks pada halaman 1 tidak terbaca kertas rusak, sobek sebagian besar. Kutipan akhir teks, *tamat hazihil kitabah al-musamiyah bi bahjah wa Allahu*.

b. Naskah B

Judul naskah ini sebagaimana yang tercantum dalam katalog adalah: *Bahjah Al-'Ulum*, dengan nomor A 557, kode A dalam nomor berarti naskah Arab. Tempat naskah ini disimpan adalah Perpustakaan Nasional RI. Jakarta, dengan ukuran: 20 x 29 cm, sedangkan teksnya berukuran 11 x 18 cm, Jumlah halaman keseluruhan 360 halaman yang masing-masing halaman berisi 15 baris teks. Tulisan dan bahasa menggunakan bahasa Arab dengan gaya tulisan atau kaligrafi naskhi, ditulisi di atas jenis kertas dluwang, dengan menggunakan tinta warna hitam sebagai syarah dan merah untuk matannya, yang dijilid dengan jahit benang dengan jumlah kuras 13 kuras, disampul dengan kertas karton tebal, tidak ada kolofon dalam naskah ini. Sejarah naskah ini tidak diketahui asal usulnya demikian juga dengan usianya, kondisi naskah baik, tulisan rapi dan mudah dibaca.

Isi ringkas naskah antara lain: Kutipan awal teks pada halaman I dimulai dengan kalimat basmalah yang merupakan awal dari teks dengan judul: "*Bahjatul' ulum*", sedangkan pada halaman 36 di akhir teks tertulis "*tamat hadal kitab al-musamma bi syarkhi samarqandy*". Pada halaman 37 diawali dengan basmalah merupakan bagian dari teks lain yang berjudul *sittina mas'alatan*,

yang dikarang oleh imam Ibnu Abbas Ahmad Az-Zahid. yang membahas tentang rukun-rukun Islam yang lima. Pada halaman 73 dan 74 berisi doa-doa, dan pada halaman 75 hingga 318 berisikan Al-Qur'an, kemudian dari halaman 318 hingga 360 tertulis terbalik dengan teks lainnya berisi syair-syair dalam bahasa Jawa dengan huruf pegon.

c. Naskah C

Judul naskah yang tercantum dalam caption (keterangan koleksi) adalah: Kumpulan Kitab, Ma'rifatu Nikah dan Tajwid, dengan nomor koleksi: MD 2133, tempat naskah ini disimpan adalah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, adapun ukuran naskah ini adalah 21 x 28, 5 cm sedangkan ukuran teksnya 10 x 17 cm, dengan jumlah halaman 168 halaman serta jumlah baris tiap halaman 7 baris. Naskah ini menggunakan aksara Arab dengan gaya kaligrafi Naskhi, bahasa yang digunakan adalah Arab, ditulis di atas kerta jenis dluwang, menggunakan tinta warna hitam untuk syarah dan tinta merah untuk matan, dijilid dengan teknik jahit benang, jumlah kurasnya 10 buah, sampulnya menggunakan karton warna hitam. Naskah ini tanpa kolofon, penulis atau penyalin naskah tidak diketahui, asal usul naskah merupakan hasil dari pengumpulan untuk pameran pada Festival Istiqlal yang kedua pada tahun 1995, didapat dari Madura Jawa Timur, saat ini sudah menjadi koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal. Usia naskah tidak diketahui, kondisi naskah cukup baik dan sudah dijilid ulang.

Isi ringkas naskah: pada halaman satu kertas robek-robek dan sulit terbaca sedang dari halaman 2 hingga 4 pembahasan tentang salat sunah dan pada halaman 5 sampai 7 penjelasan dari halaman sebelumnya dalam huruf Arab pegon. Dari halaman 8 hingga 33 berisi teks As-Samarqandy yang membahas rukun-rukun iman dalam bentuk tanya jawab. Halaman 34 sampai 52 adalah kitab *Ma'rifatu Nikah*. Halaman 54 hingga 67 kitab Tajwid. Halaman 68 hingga 71 membahas mengenai macam-macam hukum syara'. Halaman 72 hingga 77 pembahasan tentang hukum salat jamaah. Halaman 78 hingga 83 pembahasan mengenai wudhu'. Halaman 84 sampai 97 pembahasan perihal hukum dan tata cara salat. Halaman 98 sampai 101 tentang hukum zakat. Halaman 102 hingga 120

pembahasan perihal ma'na kalimat syahadat. Halaman 122 hingga 141 merupakan tekskitab Bahjah Al-'Ulum. Halaman 142 hingga 143 teks terbalik dengan huruf arab pegon pembahasan mengenai hari-hari baik. Halaman 144 sampai 147 ditulis dengan huruf Arab pegon. Halaman 148 hingga 168 ditulis /dijilid terbalik dan terdiri dari beberapa teks-teks pendekyang membahas antara lain: ma'na syahadat, tentang sakaratul maut, hak dan kewajiban suami-isteri, syarat-syarat mencari ilmu, tata cara salat, tentang azan.

d. Naskah D

Judul Naskah yang tercantum adalah “*Kitabu Tauhid*”, nomor naskah yang tercantum: 003/2003, tempat penyimpanan naskah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Naskah ini memiliki ukuran 22 x 34 cm, dengan ukuran teks 12 x 22 cm, serta jumlah halaman sebanyak 122, dan jumlah baris perhalamannya 17 baris. Jenis tulisan yang digunakan adalah Arab dengan gaya tulisan Naskhi dan bahasa juga Arab, adapun jenis kertasnya adalah kertas Eropa tanpa cap air (*watermark*) berwarna coklat, sedangkan tintanya berwarna hitam untuk syarah dan merah untuk matannya. Jilidan sudah rusak dan masing-masing halaman terlepas, sehingga tidak dapat dipastikan jumlah kurasnya. Sampul naskah berbahan kain warna coklat tua, kondisi naskah dari segi tulisan masih cukup baik dan jelas terbaca, meskipun kertas sudah mulai agak rapuh, susunan halaman sudah tidak urut lagi, ada beberapa halaman yang hilang dan terselip di bagian lain teks. Dalam naskah ini tidak ditemukan adanya kolofon sehingga penulis atau penyalin tidak diketahui, juga usianya. Pemilik asal naskah ini adalah Bapak Ismaildari Pandaan Surabaya Jawa Timur, yang mewakafkannya pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal pada tahun 2003.

Isi ringkas naskah: Halaman 1 sampai 3 merupakan halaman kosong. Pada halaman 4 hingga halaman 29 merupakan teks Bahjatul Ulum, dengan kutipan awal halaman berisi kalimat basmalah, dan di bagian akhir teks tertulis kalimat “*tammam hazal kitab al-musamma bis samarqandy*”, teks ini merupakan syarah dari teks as-samarqandy. Halaman 30 hingga 40 merupakan teks syarah dari teks kitab “*sittina mas'alatan*”, berisi tentang masalah fiqh ibadah dari mazhab Syafi'i. Halaman 41 kosong sedangkan

halaman 42 hingga 111 merupakan teks dari kitab “*Ma’rifatul islam wal iman*”. Halaman 112 sampai 122 berisi tentang hukum-hukum akal yang membahas tentang ma’na ilmu dan hukum-hukumnya, teks ini tidak selesai karena sebagian halaman berikutnya hilang.

3. Perbandingan Naskah

Kriteria yang dijadikan landasan utama pemilihan naskah adalah pada kriteriakelengkapan teks dan kondisi tulisan dan huruf yang mudah dibaca. Untuk lebih jelasnya perbandingan naskah akan dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini:

Kriteria	Naskah A	Naskah B	Naskah C	Naskah D
Kelengkapan teks	Tidak lengkap	Tidak lengkap	Tidak Lengkap	Lengkap
Tulisan & huruf	Jelas, terbaca	Jelas, rapiterbaca	Jelas, kurang rapi	Jelas, rapi, terbaca
Kondisi Naskah	baik	baik	baik	baik
Usia Naskah	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui

Dengan memperhatikan perbandingan naskah dalam tabel di atas, maka naskah utama yang akan dijadikan landasan adalah naskah D yang paling lengkap.

Pembahasan

Corak Pemikiran Kalam Naskah Bahjah Al-‘Ulüm

1. Isi Ringkas Teks Bahjah Al-‘Ulüm

Naskah *Bahjah Al-‘Ulüm* merupakan syarakh atau interpretasi dari naskah *Aqidah al-Ushul* karya Abu Laits As-samarqandy (373 H/ 983 M), yang di kalangan pesantren lebih dikenal dengan nama As-Samarqandy yang dinisbatkan kepada pengarangnya.

Isu utama dalam naskah *Bahjah Al-‘Ulüm* adalah konsep keimanan yang merupakan penjabaran dari rukun iman yang enam. Dalam naskah tersebut dapat dilihat pokok bahasan utamanya mengacu pada matan (teks awal) yang di syarakhnya yang berupa tanya Jawab terhadap rukun iman yang enam yaitu: 1. Iman kepada Allah SWT, 2. Iman kepada para malaikat, 3. Iman kepada kitab-kitab suci-Nya, 4. Iman kepada para nabi dan Rasul-Nya, 5. Iman kepada hari akhir, 6. Iman kepada Takdir-Nya yang baik maupun

yang buruk.⁸ Dalam ajaran Islam, keimanan adalah sesuatu yang amat vital bagi kehidupan umatnya, dan Iman akan sangat menentukan baik dan buruknya perbuatan seseorang. Apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul ketika pertama kali diutus adalah masalah keimanan, dalam sejarah turunnya Al-Qur'an juga disebutkan bahwa ayat-ayat yang pertama kali diturunkan sebagian besar berisi tentang keimanan kepada Allah SWT.

Pada bagian awal naskah merupakan pendahuluan yang berisi penjabaran dari kalimat basmalah, penjelasan makna Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dan penegasan judul naskah yaitu *Bahjatul Ulum fi Bayāni 'Aqidah al-Ūsul'*, serta penjelasan makna hamdalah sebagai ungkapan rasa sukur kepada Allah swt, dilanjutkan dengan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Bagian pendahuluan ini termuat dalam dua halaman yaitu halaman 4 hingga 5, sedangkan pada halaman 6, menjelaskan judul dan pengarang naskah matan yaitu Abu Lais Muhammad bin brahim As-Samarqandy.

Bagian berikutnya merupakan bagian inti, yang membahas tentang keimanan dan dirangkum dalam tujuh belas pertanyaan seperti dalam naskah yang disyarahnya yaitu As-Samarqandy, adapun secara ringkas pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagaimana tersebut di bawah ini

Masalah pertama tentang makna keimanan, yang dijawab bahwa keimanan itu ada enam rukun yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabnya, utusan-utusanNya, hari akhir, ketentuan taqdir Allah ta'ala baik maupun buruknya.

Masalah kedua tentang bagaimanakah percaya (beriman) kepada Allah itu? Maka Jawabnya: Allah itu Maha Esa dan yang Maha Pertama, yang Maha Hidup, yang Maha Mengetahui, Maha Pemberi, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pembicara, Maha Berkehendak, Maha Kekal, Maha Pencipta, Maha Pemberi rejeki, Tuhan yang tidak ada sekutuNya, tidak ada lawan

⁸ Tanya Jawab soal keimanan ini berasal dari hadis dari Nabi Muhammad SAW yang mashur, yang berisi percakapan antara Nabi dengan malaikat Jibril yang bertanya tentang arti Islam, Iman dan Ihsan. Lihat Muhammad bin Abdul Karim As-Syahrastani dalam *Sekte-sekte dalam Islam*, yang merupakan terjemahan dari buku *Al-Milal wa an-Nihal*, diterbitkan oleh Pustaka Bandung 1996 hal:51.

tidak ada pula tandingan. Tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya dan dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Masalah ketiga tentang bagaimanakah iman kepada para malaikat itu ?, maka Jawabnya: Sesungguhnya para malikat itu ada beberapa golongan, di antara mereka ada yang mengusung 'Arsy (singgasana), ada yang mengelilinginya, ada yang dekat, ada yang berjalan-jalan seperti Jibril, Mikail, Israfil, Izrail *alihi salam*, ada yang bertugas mencatat (amal seseorang), ada yang menjaga (Surga dan Neraka), ada yang bertanya dalam kubur, ada yang mengangkat matahari, ada yang ruku', ada yang sujud saja, dan lain sebagainya. Mereka itu semua adalah makhluk (ciptaan) dan hamba-hamba Allah SWT, mempunyai sayap, dapat menyerupi manusia, bukan laki-laki bukan pula perempuan, mereka juga tidak mempunyai nafsu dan syahwat, tidak ber-ayah tidak ber-ibu. Mereka tidak pernah menentang perintah Allah, selalu mengerjakan perintah-perintah Allah, Mencintai mereka adalah salah satu syarat iman, sedang mengingkarinya adalah kufur.

Masalah keempat tentangbagaimanakah beriman kepada kitab-kitabNya itu?, maka Jawabnya: sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabiNya dari mulai nabi Adam. Diturunkan kitab-kitab itu bukan sebagai makhluk yang qadim (terdahulu), yang tidak ada pertentangan dalam penjelasannya, dan barang siapa yang meragukan ayat-ayat dan kalimat yang ada di dalamnya maka sudah kufurlah (kafir) dia.

Masalah kelima tentang berapa jumlah kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabiNya ?, maka jawabnya: 104 kitab, 10 kitab diturunkan Allah SWT kepada nabi Adam, 50 kitab diturunkan kepada nabi Tsits, 30 kitab diturunkan kepada nabi Idris, 10 kitab diturunkan kepada nabi Ibrahim, Taurat diturunkan kepada nabi Musa, diturunkan Injil kepada nabi Isa, diturunkan Zabur kepada nabi Daud, dan diturunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad al-Musthafa SAW.

Masalah keenam tentang beriman kepada para nabiNya ?, maka Jawabnya: nabi yang pertama adalah Adam, dan yang terakhir adalah nabi Muhammad SAW. Mereka semua adalah pembawa kabar berita, fasih, pemimpin, jujur dan penyeru (kebaikan) dan pelarang (keburukan). Mereka kepercayaan Allah SWT, yang terjaga dari kesalahan dan dosa-dosa besar. Mencintai

mereka merupakan syarat keimanan, sedang pengingkarannya adalah kufur.

Masalah ketujuh tentang berapakah jumlah nabi yang membawa syari'at?, maka Jawabnya: ada 6 (enam) mereka itu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW. Dan semua syari'at terhapus dengan Syari'at yang dibawa nabi Muhammad SAW.

Masalah kedelapan tentang berapakah jumlah seluruh nabi-nabi itu ?, maka Jawabnya: 124. 000 nabi, dan mempercayai kepada jumlah bukan merupakan syarat keimanan.

Masalah kesembilan mengenai berapakah jumlah para rasul itu ?, maka Jawabannya: 313 rasul.

Masalah kesepuluh mengenai: apakah mempercayai nama-nama nabi dan jumlahnya merupakan syarat keimanan atau tidak? Maka Jawabnya: hal itu bukan merupakan syarat keimanan. Firman Allah SWT “dan diantara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu (kisahnya), dan di antara yang lainnya ada yang tidak kami ceritakan kepadamu”.

Masalah kesebelas tentang: Bagaimanakah beriman kepada hari akhir itu ?, maka Jawabnya: Allah SWT mematikan seluruh mahluk-kecuali yang ada di surga dan neraka-kemudian menghidupkan kembali, untuk dikumpulkan lalu Dia menghakimi (dihitung amal perbuatannya) dengan adil. Sedangkan dari golongan malaikat dan jin mereka semua dibinasakan. Barang siapa yang fasiq (berdosa) tidak kekal di neraka, sesudah dibalas perbuatan buruknya. Sedang orang yang beriman akan kekal berada di surga, dan orang yang kafir akan kekal di neraka. Dan keduanya tidaklah fana juga para penghuninya. Barang siapa meragukan hal ini maka dia kufur.

Masalah kedua belas tentang: bagaimanakah beriman kepada qadar (taqdir) Allah yang baik ataupun buruknya ?, maka Jawabnya: Allah taala menciptakan seluruh mahluk dan sudah memberikan petunjuk-petunjuknya, yang memerintahkan (kebaikan) dan melarang (keburukan) kepada mereka. Dia menciptakan Luh (lembaran kertas) dan Qalam (pena) lalu memerintahkan keduanya untuk menulis perbuatan-perbuatan hambanya. Taat kepada ketentuan Allah taala yang berupa qadar akan mendapat ridhaNya dan mendapatkan pahala atas kebaikan,

sedangkan ingkar dan maksiat kepada ketentuan Allah ta'ala serta qadarnya tidak akan mendapatkan ridhaNyaserta akan mendapatkan dosa atas keburukan, yang demikian itu sesuai dengan janji dan ancamannya.

Masalah ketiga belas tentang: Apakah keimanan itu akan dibalas dengan pahala atau tidak ?, maka Jawabnya: Iman tidak akan dibalas dengan ganjaran pahala, karena keimanan itu berdasarkan hati, ruh dan jasad dari anak cucu Adam, sebab iman itu adalah hidayah (petunjuk) yang datang dari Allah SWT. Barang siapa yang mengingkarinya maka dia telah kufur.

Masalah keempat belas tentang:apakah iman itu ?, maka Jawabnya: Iman adalah ibadah dari ketauhidan.

Masalah kelima belas:Jika ditanyakan kepadamu: apakah shalat, puasa, zakat, haji, percaya malaikat, rasul, kitab, hari akhir, qadar yang baik dan buruk dan lain sebagainya, baik itu yang berupa perintah maupun larangan dengan mengikuti nabi Muhammad SAW, apakah itubagian dari iman atau bukan?, maka Jawabnya: Iman itu ketauhidan dan syarat-syarat yang menyertainya.

Masalah keenam belastentang: apakah iman itu disifatkan dengan kesucian atau tidak ?, maka Jawabnya: Iman itu disifatkan dengan kesucian sedang kafir disifatkan dengan hadas (kotoran) yang meliputi seluruh anggota badan.

Masalah ketujuh belas: Apakah iman itu mahluq atau bukan ?, maka Jawabnya: iman itu petunjuk dari Allah SWT, ikrar seorang hamba dengan lisannya, dan dibenarkan dalam hatinya, kemudian diwujudkan dengan amal-amal ibadah, maka petunjuk itu perbuatan Allah, bukan mahluk karena dia qadim (sudah ada lebih dahulu), sedangkan yang qadim (yang dahulu) itu akan menjadi sesuatu yang usang (lama), sedangkan ikar dan pembenaran itu perbuatan manusia (hamba) maka itu mahluq. Firman Allah SWT: “ dan Allah lah yang telah menciptakanmu dan perbuatanmu”. Dan sabda Nabi Muhammad SAW: “diciptakan iman dan diiringi dengan sawhat. Dan diciptakan kufur diiringi dengan bakhil. ”

2. Keimanan Menurut Aliran-Aliran Ilmu Kalam

Aliran-aliran dalam ilmu kalam yang populer dalam Islam ialah Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jabariah, Qadariah, Asy'ariah dan

Maturidiah. Selain Asy'ariah dan Maturidiah, aliran-aliran tersebut kini hanya tinggal sejarah, sedangkan Asy'ariah dan Maturidiah keduanya disebut dengan *ahlus sunnah wal Jama'ah*. Aliran Asy'ariah lebih banyak dianut oleh umat Islam dengan mazhab fiqih Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali, sedangkan Maturidiah lebih banyak dianut oleh mazhab Hanafi⁹.

Perdebatan konsep keimanan di antara aliran-aliran terfokus pada beberapa persoalan utama yang antara lain: Konsep Iman, Sifat-sifat Tuhan, Keadilan Tuhan, Perbuatan Manusia, Akal dan Wahyu, Fungsi Wahyu.

a. Konsep Keimanan

Menurut golongan Asy'ariah iman adalah *tasdiq* atau menerima dalam hati dengan lisan suatu kebenaran tentang adanya Tuhan, Para Malaikat, Rasul-rasul, Kitab-kitabNya, Qada dan QadarNya, dan Hari akhir. Namun Tasdiq haruslah disertai dengan pengetahuan, karena iman hanyalah tasdiq dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang di bawa oleh wahyu yang bersangkutan. Pendapat Asy'ariah ini berhubungan erat dengan ajarannya yang lain mengenai fungsi wahyu dan akal manusia, yang menurutnya pengetahuan atau akal manusia tidak akan sampai kepada keimanan kepada Tuhan tanpa melalui wahyu.

Menurut Mu'tazilah Iman bukanlah tasdiq, bukan pula ma'rifah, tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Jadi menurut mereka iman adalah pelaksanaan dari perintah-perintah Tuhan, bukan hanya pada yang wajib saja tetapi termasuk juga perintah yang sunah, serta menjauhi segala yang dilarang-Nya baik haram maupun yang makruh. Dengan demikian pengertian iman bagi kaum Mutazilah mempunyai pengertian yang lebih tinggi dari tasdiq, konsekuensinya adalah orang yang mengetahui Tuhan tetapi melawan kepada hukum-hukum-Nya bukanlah orang mukmin.

Pendapat aliran Maturidiah dalam hal ini, terpecah kedalam dua aliran yaitu aliran Bukhara yang pendapatnya sesuai dengan aliran Asy'ariah yaitu menerima dalam hati dengan lisan bahwa

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta, UI Press, 1978)

tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada yang serupa dengan diri-Nya.

Sedangkan aliran Samarkandi lebih dekat pendapatnya dengan Mu'tazilah yaitu bahwa iman mestilah lebih dari sekedar tasdiq, karena bagi mereka akal akan dapat sampai pada kewajiban untuk mengetahui Tuhan. Devinisnya adalah Islam mengetahui Tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentuk-Nya, iman mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan, Ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya, dan tauhid adalah mengenal Tuhan dengan ke-Esa-anNya.

b. Sifat-sifat Tuhan

Pertentangan di antara aliran-aliran ilmu kalam dalam masalah ini berkisar pada apakah Tuhan punya sifat atau tidak ?. Jika Tuhan punya sifat maka sifat itu kekal seperti zat Tuhan, jika demikian maka yang bersifat kekal menjadi banyak, dan ini menimbulkan dampak pada kepada faham syirik ataupun polytheisme, suatu hal yang tidak dapat diterima dalam ilmu tauhid.

Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Tuhan mengetahui, berkuasa, dan sebagainya dalam pengertian bukanlah sifat dalam pengertian yang sebenarnya. Jika dikatakan Tuhan mengetahui, artinya Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri yaitu sebagai zat atau esensi Tuhan, artinya Tuhan dengan esensiNya, untuk mengetahui Tuhan tidak berhajat kepada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.

Kaum Asy'ariah dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena Tuhan mempunyai kemauan, pengetahuan dan daya dalam semua perbuatanNya, dan semua sifat-sifat Tuhan itu kekal adanya. Sifat-sifat Tuhan sidaklah sama dengan esensi Tuhan tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Hal ini bukan berarti akan banyak yang kekal, karena sifat-sifat Tuhan itu bukan tuhan, juga bukan terpisah dari Tuhan, sifat-sifat itu tidak lain dari Tuhan itu sendiri, sehingga adanya sifat itu tidak membawa kepada faham banyak yang kekal.

Kaum Maturidiah berpendapat Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal mereka selesaikan dengan argumentasi bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang

terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan kekekalan melalui sifat-sifat itu sendiri, juga dengan argumentasi bahwa Tuhan bersama-sama sifatNya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal.

c. Keadilan Tuhan

Faham keadilan Tuhan banyak bergantung pada faham kebebasan manusia dan faham sebaliknya, yaitu kekuasaan mutlak Tuhan. Mu'tazilah yang yakin pada kekuatan akal manusia, berpendapat bahwa manusia yang berakal sempurna pasti mempunyai tujuan dalam semua perbuatannya. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatanNya, dan karena Tuhan mahasuci maka tujuan perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan maujud lain selain Tuhan. Untuk itulah kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa wujud ini diciptakan untuk kepentingan manusia, sebagai makhluk tertinggi, dan oleh karena itu mereka mempunyai kecenderungan untuk melihat segala-galanya dari kepentingan manusia.

Kaum Asy'ariah yang yakin dengan kekuasaan mutlak Tuhan, berpendapat Tuhan tidak mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatanNya, dalam arti adanya sebab yang mendorong Tuhan untuk melakukan perbuatan-perbuatanNya. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendakNya dan bukan karena kepentingan manusia atau tujuan lain. Dengan demikian mereka mempunyai tendensi untuk meninjau wujud dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Sementara itu kaum Maturidiah dari kelompok Bukhara mempunyai pendapat yang sama dengan Asy'ariah, dengan mengatakan bahwa alam diciptakan Tuhan bukan untuk kepentingan manusia. Adapun Maturidiah dari Samarkandilebih dekat pendapatnya dengan Mu'tazilah.

d. Perbuatan Manusia

Kaum Mu'tazilah yang mendasarkan argumentasinya pada kekuatan akal manusia menganut faham free will maka menurut mereka manusia mempunyai kehendak yang bebas dan kehendak itu datangnya dari diri manusia itu sendiri. Adapun daya yang mewujudkan perbuatan manusia adalah daya manusia juga tidak ada campur tangan Tuhan, oleh karena itu maka perbuatan manusia

juga perbuatan manusia. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu maka perbuatan itu akan terjadi. Tetapi sebaliknya jika seseorang tidak akan melakukan sesuatu maka perbuatan itu tidak akan terjadi. Jika perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi walaupun ia menginginkannya, atau perbuatannya akan terjadi walaupun ia tidak menginginkannya.

Kaum Asy'ariah berpendapat bahwa karena kelemahannya, manusia banyak bergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Konsep yang digunakan Asy'ariah adalah *Kasb* (perolehan, *acquisition*), Arti yang sebenarnya dari kata itu adalah "sesuatu yang timbul dari *al-muktasib* (yang memperoleh) dengan perantara daya yang diciptakan" kata-kata "diciptakan" dan "memperoleh", mengandung kompromi antara kelemahan manusia dengan kekuasaan mutlak Tuhan, serta tanggung Jawab manusia atas perbuatannya. Dalam fahamnya untuk terwujudnya perbuatan perlu dua daya, daya Tuhan dan daya manusia. Tetapi yang berpengaruh dan efektif pada akhirnya dalam perwujudan perbuatan adalah daya Tuhan.

Bagi golongan Maturidiah perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Dalam hubungan ini Maturidi sebagai pengikut Abu Hanifah menyebut dua perbuatan, perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dari dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, jadi tidak sebelum perbuatan itu sebagai dikatakan kaum Mu'tazilah. Dengan demikian manusia diberi hukuman atas kesalahan pemakaian daya dan diberi ganjaran atas pemakaian daya yang benar.

e. Akal dan Wahyu

Bagi Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran mendalam. Dengan demikian baik dan buruk dapat diketahui dengan akal dan mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib, sehingga sebelum turunnya wahyu orang sudah dapat mengetahui wujud Tuhan dan menentukan baik dan buruk suatu perbuatan menurut akal pikiran manusia, sehingga

manusia dapat dihukum atau diberi pahala sesuai dengan perbuatannya melalui penilaian akalinya tanpa diperlukan turunnya wahyu Tuhan.

Asy'ariah menolak dengan tegas pandangan rasional Mu'tazilah. Menurut mereka kewajiban manusia hanya dapat ditentukan melalui wahyu Tuhan, akal tidak akan mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan, akal memang dapat menjangkau Tuhan, tetapi akal tidak akan dapat mengetahui sesuatu yang baik atau buruk, karena akal manusia memiliki keterbatasan. Oleh karena itu sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban-kewajiban dan larangan bagi manusia.

Adapun pandangan Maturidiah dalam persoalan ini adalah bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, sesuatu yang baik dan buruk, tetapi kewajiban untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui hanya melalui wahyu.

f. Fungsi Wahyu

Menurut pendapat kaum Mu'tazilah, wahyu hanya diperlukan untuk mengetahui cara memuja, menyembah dan bersukur pada Tuhan, tetapi wahyu tidak diperlukan untuk mengetahui adanya Tuhan, sifat-sifatNya, serta kebaikan dan keburukan. Pengetahuan manusia tentang ritual-ritual tidak dapat diketahui melalui akal pikiran tetapi melalui wahyu, para Nabilah yang membawa ritual-ritual itu, oleh karenanya ada gunanya. Selain itu wahyu juga menjelaskan rincian pahala dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat. Ringkasnya fungsi wahyu bagi Mu'tazilah adalah sebagai konfirmasi bagi apa-apa yang sudah dapat dicapai oleh akal, serta informasi tentang segala hal yang belum diketahui oleh akal.

Bagi Asy'ariah wahyu mempunyai kedudukan yang sangat penting. Jika wahyu tidak ada manusia tidak akan tahu kewajiban-kewajibannya, jika tidak ada syariat manusia tidak berkewajiban untuk mengetahui Tuhannya dan berterima kasih kepadaNya. Demikian juga soal baik dan buruk yang berhubungan dengan kewajiban dan larangan hanya akan diketahui melalui wahyu, jika tidak ada wahyu, tidak ada kewajiban dan larangan. Karena fungsi

wahyu yang begitu banyak dan penting maka pengiriman Nabi dan Rasul adalah suatu keharusan bukan hanya boleh terjadi (*jaiz*).

Adapun bagi Maturidiah, terutama untuk cabang Samarkandi Wahyu penting untuk mengetahui baik dan buruk, sedangkan bagi cabang Bukhara kedudukan wahyu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu juga menjadi persoalan penting dalam ilmu kalam. Menurut Mu'tazilah Al-Qur'an tidak bersifat qadim atau kekal tetapi bersifat baharu karena ia diciptakan, faham adanya qadim di samping Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah berarti menduakannya maka Al-Qur'an adalah makhluk yang tidak bisa qadim (abadi). Berbeda dengan Mu'tazilah, Asy'ariah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah, dan bukan makhluk sehingga ia qadim

3. Konsep Keimanan Dalam Naskah Bahjah Al-'Ulūm

a. Pengertian Iman dalam Naskah BU

Konsep iman dalam naskah BU dijabarkan pada halaman 24 hingga halaman 28, yang dikatakannya secara etimologi berarti meyakini secara mutlak dan mengikrarkan dalam hati segala sesuatu yang datang kepada Rasulullah saw (wahyu), termasuk didalamnya mengetahui intisari dari sesuatu dan kemudian mengamalkannya dengan menjalankan apa-apa yang merupakan perintah dan menjauhi segala yang dilarang.

Iman tidak terpisah, tidak terbagi-bagi dan tidak dibenarkan pemisahannya, karena iman adalah cahaya di dalam hati dan akal kaum mukmin, Akal manusia dapat mencapainya. Orang yang tidak berakal atau gila tidak diwajibkan untuk mengimani sesuatu, ruh dan jasad bagaikan substansi yang satu, bisa merasakan sakitnya siksa dan nikmatnya balasan Tuhan. Iman makbul adalah imannya kaum mukmin; Iman ma'sum adalah imannya para Nabi 'alaihimu salām. Iman adalah hidayah dari Allah dan hidayah adalah sesuatu yang bisa mengantarkan seorang hamba menuju jalan kepada Allah. siapa yang mengingkari adanya maka ia benar-benar telah murtad karena keislamannya batal.

Iman itu merupakan penggambaran dari tauhid. Para ulama kalam menyamakan iman dengan tauhid. Tauhid menurut mereka adalah meyakini bahwa Allah itu Esa dan sebagaimana telah

dinyatakan di awal bahwa iman adalah meyakini dan mengikrarkan apa yang datang kepada Rasulullah Saw. Meyakini bermakna menggunakan hukum Allah baik secara nafyi ataupun *itsbāt*. Maka benang merahnya adalah *kalimah ṭayyibah* atau kalimat tauhid *Lā ilāha illallāh* karena di dalamnya mengandung penafiyian dan penegasan.

Adapun salat, puasa, zakat, haji, cinta Rasul, cinta kitab, cinta malaikat, bukan merupakan bagian dari iman bahwa, semua hal yang bersifat lahir tersebut bukan hakekat dari iman, karena iman adalah gambaran tauhid. Iman adalah sebutan untuk permulaan dari pekerjaan lahiriah seorang mukallaf, dan tauhid merupakan syarat dari iman, tidak ada tauhid berarti tidak ada iman. Tapi kalau tauhid ada, iman belum tentu ada. Iman dapat membersihkan diri dari hadas yang besar maupun kecil, seperti sifat thaharah yang membersihkan hadas yang besar dan kecil, iman juga membersihkan setiap ibadah hamba, kekufuran bagaikan hadats besar dan kecil, yang dapat membatalkan amal ibadah.

Mengenai apakah iman itu makhluk, atau bukan makhluk?, polemik dalam masalah ini juga meliputi antara *qadīm* dan *ḥadīs*. Pendapat tentang *qadīm* terkait dengan hidayah, sedangkan *ḥudūs* terkait dengan keyakinan dan pengikraran. Iman adalah hidayah dari Tuhan, yang diyakini hati dan diikrarkan dengan lisan serta diamalkan secara lahiriah (jasmani). Dapat dipastikan karena iman adalah hidayah, maka itu ibadi karena tidak ada lagi yang bisa dipertentangkan seperti halnya kepastian bahwa keyakinan dan pengikraran itu '*ḥadis*'. Seperti dalam pendapatnya bahwa keyakinan dan pengikraran adalah hasil perbuatan hamba dan ia diciptakan atau makhluk. Ia ada dari tiada. Jadi, dari dua masalah tersebut ada dua hal, yang pertama terkait dengan ke-*qadīm*-an dan kedua terkait hal-hal yang *ḥadis*

b. Sifat-sifat Tuhan dalam naskah BU

Dalam naskah BU beriman kepada Allah termasuk juga mengimani akan sifat-sifat Allah SWT, dengan tidak menduakan sifat-sifat-Nya dan juga perbuatan-Nya. Keesaan dalam sifat, berarti Allah tidak berbilang. Sedangkan keesaan dalam perbuatan bahwa tidak ada zat lain yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

Adapun sifat-sifat yang wajib di imani antara lain:

Wāhid yang artinya tidak ada duanya baik dalam hal sifat, susunan, cabang maupun keberakhiran.

Hayyun artinyahidup tanpa ruh tapi dengan energinya. Sifat Allah yang ini merupakan suatu sifat yang akan tergabung di dalamnya sifat-sifat lain, yakni *irādah*, *ilm*, dan *al-idrak* tentang hari kembali. Hakekat dari sifat maknawiyah ini bahwa Allah memiliki kekuatan pada hari kembali esok.

‘Ālimun, yang berarti mengetahui tanpa menggunakan akal dan indera pendengaran tetapi dengan pengetahuan-Nya. Hakekat dari sifat ini bahwa Allah memiliki pengetahuan tentang hari depan.

Qādirun, mengandung arti berkuasa tanpa menggunakan suatu alat, namun dengan kehendak-Nya. Hakekat dari sifat ini bahwa Allah berkehendak/berkuasa terhadap hari depan yang terkait dengan apa-apa yang dikehendaki dari sesuatu yang jaiz dan apa yang ada antara ujung “ada” dan “tiada”.

Murīdun bermakna mempunyai kemauan tanpa ada niatan, tetapi dengan kemauan-Nya. Hakekat dari sifat ini bahwa Allah memiliki kehendak diantara “ada” dan “tiada”.

Samī’um baṣīr, yang berarti Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat tanpa menggunakan telinga dan bola mata. Allah mendengar dan melihat menggunakan pendengaran dan penglihatan-Nya, bermakna, tidak seperti pendengaran dan penglihatan manusia. Hakekat dari Maha Mendengar dan Maha Melihat Allah, bahwa pendengaran dan Penglihatan-Nya meliputi segala “yang ada” baik yang terlihat maupun terdengar.

Mutakallim, artinya berbicara tanpa menggunakan mulut, tidak berupa huruf, suara, serta tidak berubah-ubah, tetapi Allah berbicara dengan kalam-Nya. Hakekat Mutakallim yaitu ketika ucapan dan pengucap beriringan dengan apa-apa yang terkait dengan pengetahuan, berita-berita, dan dasar-dasar pemahaman. Hakekat maknanya adalah setiap kalam-Nya mengandung konsekuensi hukum. Seperti juga adanya energi/kekuasaan mensyaratkan adanya kehidupan.

Bāqin, yang artinya kekal, setelah kematian makhluk-makhluk dan kehancuran mereka seperti yang telah digariskan atas mereka.

Batasan kehidupan makhluk itu urusan Allah Sang Pencipta, karena setiap makhluk tergantung pada qudrah yang merupakan urusan Allah sekaligus sisi keabadian. Sedangkan yang menjadi rujukan manusia selaku makhluk adalah perbuatannya dan itulah sisi kefana'an.

Razzāq, merupakan lafal superlatif dari *rāziq* (pemberi rizqi) maknanya bahwa Allah memberikan rizki pada tiap makhluk yang bernyawa. Rizki adalah segala sesuatu yang bermanfaat halal maupun haram,

Rabbun bilā syarīkin, Tuhan yang tidak ada sekutu, selalu Penguasa maupun Pelindung, tidak ada yang menyamainya, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada lawan-Nya, seperti hitam lawannya putih, tidak ada yang sepadan, seperti dalam firman Allah “*laisa kamiṣlihi syai'un wa huwas sami'ul baṣir*”. (QS. Syūrā/42: 11)

c. Keadilan Tuhan dan Perbuatan Manusia dalam Naskah BU

Pembahasan mengenai keadilan Tuhan terkait dengan keimanan pada *qada* dan *qadar*, yaitu keimanan pada apa yang telah digariskan Allah, berupa kebaikan yang sesuai syara' ataupun sesuatu yang dianggap buruk oleh syara'. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh akal, tidak oleh syara', begitu juga keburukan.

Akal tidak akan sesuai dengan syara', dan jika syara' sudah menganggapnya baikbegitu juga yang buruksesuai syara', maka sudah benar. Jika baik-buruk tidak sesuai dengan tuntunan syara' maka tidak ada kewajiban atasnya untuk mengikuti. Qudrah adalah apa yang dikehendaki Allāh, baik, buruk, kafir, iman, maksiat, taat, dari perkataan dan perbuatan para hamba yang berlangsung dalam kehidupan berdasarkan taqdir dan *qada* Allah swt yang sudah ditetapkan di alam azali. Bahkan hingga waktu-waktu kejadian itu juga sudah ditentukan dan kita tidak memiliki kemampuan selain Allah Swt.

Jalan lurus menuju Allah hanya dapat diperoleh melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi Muhammad, yang memerintahkan mereka untuk menciptakan kedamaian. Allah melarang mereka melakukan perbuatan keji jahat dan jelek kepada sesama manusia. Allah menciptakan lauh mahfuḍ, dan pena yang kedudukannya di

bawah ‘Arsy, kemudian memerintahkan kepada lauh dan qalam tersebut untuk menulis, dalam arti majazi qalam itu bergerak dengan sendirinya untuk menulis perbuatan hambanya yang baik atau buruk. Jika di akhirat mereka diazab maka *Iqāb* adalah balasan atas perbuatan buruk dan jelek, sedangkan pahala untuk amal baik dengan janji-Nya berupa surga untuk yang mengerjakan kebaikan, dan ancaman berupa neraka bagi yang berbuat keburukan.

d. Akal dan Wahyu

Dalam naskah BU kedudukan akal sudah sangat jelas tidak dapat menentukan kebaikan dan keburukan sesuatu (halaman 21). Pernyataan tentang kedudukan akal dipertentangkan dengan mengutip pendapat kaum Mu’tazilah, untuk menunjukkan pendapatnya yang tegas bertolak belakang dengan pendirian Mu’tazilah.

Dinyatakan pula bahwa akal manusia tidak akan sesuai dengan tuntunan syara’ (wahyu), apabila wahyu menyatakan sesuatu itu baik dan benar, maka kebaikan dan kebenaran itu haruslah dipatuhi, demikian juga sebaliknya apabila wahyu menyatakan sesuatu itu buruk dan salah maka hal itu harus dihindari, singkatnya jika baik-buruk tidak sesuai dengan tuntunan syara’ maka tidak ada kewajiban atasnya untuk mengikuti. Jalan menuju itu tertuang dalam kitab Al-Qur’an dan Al-Hadis.

Pertentangan antara akal dan wahyu dalam naskah ini sepertinya bukan merupakan isu yang penting untuk diungkapkan lebih jauh, karena penulis sudah mempunyai pendirian yang tegas dalam hal ini.

5. Kedudukan Al-Qur’an

Allah telah menurunkan sebuah kitab yang di dalamnya tersusun ayat-ayat dan kalimat dari huruf-huruf yang setiap rangkaiannya mengandung *kalām* Allah yang *qadīm*. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur’an makhluk dan *hadis*, beralasan karena segala sesuatu yang dikaitkan dengan zat-Nya maka berarti dia adalah bagian dari-Nya.

Kenyataannya adalah bahwa al-Qur’an diturunkan kepada para Nabi bukan jin, malaikat, atau perempuan, bukan budak, bukan juga orang yang tidak berhak menerima wahyu *jali* dan *khafi*. Al-

Qur'an yang terdiri dari ayat dan kalimah yang di dalamnya tersusun huruf dan bunyi-bunyi, kitab tersebut bukanlah makhluk, tidak saling bertentangan, tertuang menjadi satu, dan siapa yang meragukannya, tanpa rujukan yang jelas, maka ia telah kafir atau batal keislamannya.

4. Perbandingan Konsep Keimanan

Untuk memudahkan perbandingan konsep-konsep keimanan dalam naskah Bahjah Al-'Ulūm dengan konsep keimanan dalam ilmu kalam dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Konsepsi	Mu'tazilah	Asy'ariyah	Maturidiah	Bahjah Al-'Ulūm
Makna Iman	Ma'rifah dan Amal	Tasdiq, Taqirir, Amal	moderat	Tasdiq, Taqirir, Amal
Sifat Allah	Esensi/zat	Ada sifat, sifatnya kekal	Ada sifat, tapi sifat tidak kekal	Ada sifat, sifatnya kekal
Keadilan Allah	Perbuatan Tuhan ada tujuan, untuk kepentingan manusia	Tuhan Mahakuasa, dan berkehendak bebas tidak terikat oleh tujuan apapun	Moderat	Tuhan Mahakuasa, dan berkehendak (iradah)
Perbuatan Manusia	<i>Free will</i> , kebebasan manusia, tidak ada campur tangan Tuhan	Kehendak, daya dan perbuatan ada campur tangan Tuhan	Kehendak Tuhan, daya Tuhan, perbuatan manusia	Perbuatan manusia ada campur tangan Tuhan
Akal dan Wahyu	Akal lebih tinggi, wahyu pelengkap (informatif, konfirmati)	Wahyu lebih utama, akal pelengkap	akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi kewajiban untuk berbuat melalui wahyu	Wahyu lebih utama, akal pelengkap
Kedudukan wahyu	Al-Qur'an Makhluq,	Al-Qur'an kalam Allah,	moderat	Al-Qur'an kalam Allah, bukan

	tidak kekal	bukan makhluk, kekal		makhluk, kekal
--	-------------	----------------------	--	----------------

Jika dilihat dari tabel perbandingan di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa isi naskah BU merupakan konsepsi yang sama dengan konsepsi keimanan pada aliran Asy'ariah.

Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap naskah *Bahjah Al-'Ulüm*, sebagaimana telah diuraikan dari awal, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Isi kandungan teks naskah BU merupakan penjelasan/penjabaran (*syarakh*) dari teks "*Aqidah al-Ushul*" karya Abi Laits, Nasr bin Muhammad bin Abi Ahmad bin Ibrahim As-Samarqandy (983 M) atau lebih dikenal dengan As-samarqandy. Naskah ini merupakan kitab Aqidah, yang berisi pokok-pokok ajaran keimanan yang enam, yaitu iman kepada Allah, Iman kepada para Malaikat, Iman kepada Kitab-kitabNya, Iman kepada para Nabi dan RasulNya, Iman kepada Taqdir, Iman kepada hari akhir, dan penjabaran tentang makna iman. Teks matan disajikan dalam bentuk tanya-Jawab, dalam bahasa dan konsep pemikiran yang sederhana, dengan maksud agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dicerna, sedangkan *syarakh*-nya disajikan dengan terjemahan dan tafsil perkalimat, yang dimaksudkan agar pembaca lebih mudah melihat dan teks aslinya. Bentuk kitab *syarakh* dalam naskah BU ini, banyak dan lazim digunakan dalam berbagai macam kitab atau naskah keagamaan Islam.

Konsep-konsep ke-iman-an yang terkandung dalam naskah BU meliputi antara lain: Makna iman yang berarti *tasdiq*, *taqrir*, dan *amal*, Iman kepada Allah dengan semua sifat-sifatnya, Allah mahakuasa dan berkehendak setiap perbuatannya tidak terikat dengan tujuan, Manusia dalam semua perbuatannya ada campur tangan Allah (bukan *Free will*), Wahyu lebih utama kedudukannya daripada akal manusia, Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan mahluk.

Konsepsi iman dalam naskah BU, merupakan konsepsi keimanan pada aliran dan faham Asy'ariah, hal ini menunjukkan

bahwa kemungkinan faham yang dianut oleh pengarang naskah ini juga beraliran Asy'ariah, serta ingin mengajarkan faham tersebut melalui naskah ini.

Daftar Pustaka

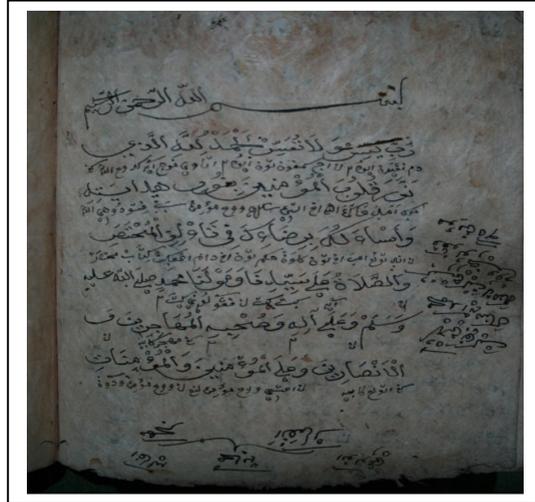
- Abduh, Muhammad. 1979. *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Al-Qasthantini ar-Rumi, Musthafa ibn Abdullah, 1994. *Kasfu Dzunun*. Beirut Libanon, Daar el-Fikr
- As-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim, 1996. *Sekte-sekte dalam Islam*, terjemahan dari buku *Al-Milal wa an-Nihal*, Bandung, Pustaka.
- Deroche, Francois, 2006. *Islamic Codicology an Introduction to the Study of Manuscriptin Arabic Script*, London Islamic Herritage Foundation,.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES,.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi. Yogyakarta ; Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Brockelman, Carl, 1937. *Geschichte der Arabischen Litteratur*, Leiden. E. J. Brill
- Bruinesen, Martin Van, 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung ; Mizan.
- Bafadhal, Fadhil AR. (editor), 2006, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*. Jakarta; Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Depag RI.
- Hamidi, Muhammad, 2003, *Mitos-mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*, Jakarta, Yayasan Naskah Nusantara (Yanassa) dan Yayasan Obor Indonesia (YOI),.
- Gibb, H. A. R. 1986. *The Encyclopaedia of Islam New Edition*. Leiden, E. J. Brill.
- Iskandar, Teuku, 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Jakarta, Libra

- Nasution, Harun, 1978. *Teologi Islam*, Jakarta, UI Press,
- Nata, Abudin, 1994. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada,
- Quzwain, Chatib, 1985. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syekh Abdus-Samad Al-Palimbangi*, Jakarta, Bulan Bintang,.
- Sezgin, Fuat, 1975. *Geschichte des Arabicshen Schrifittums* band I (vol:I). Leiden. E. J. Brill
- Ricklefs, MTdanVoor Hoeve:1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*, London, Oxford University Press.
- Robson, S. O, 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta RUL.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta Manasco
- Lubis, Nabilah 2007. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta Puslitbang Lektur Keagamaan. Balitbang & Diklat Depag RI.
- Yayasan Festifal Istiqlal, 1991. *Katalog Pameran Naskah dan Buku pada Festifal Istiqlal 1991*. Badan Pelaksana Festival Istiqlal, Bandung.
- Yusuf, Yunan, 2003. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta, Penamadani.

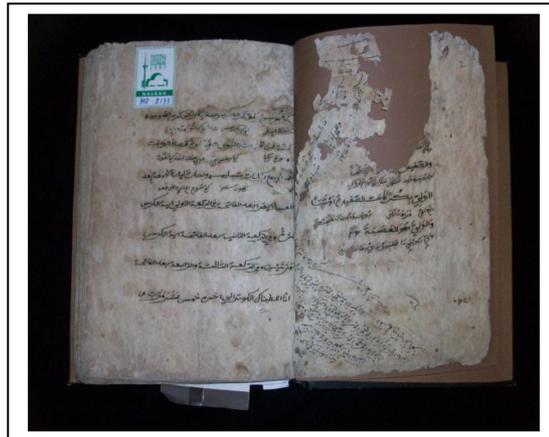
Lampiran

Naskah BU

Foto Naskah C



Fisik Naskah C



Naskah D

